

## Manajemen Usaha Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

**Nurjanah<sup>1\*</sup>, Adit Febrianto<sup>2</sup>, Arief Syarifuddin Sucipto<sup>3</sup>, Hartono<sup>4</sup>, Agus Waluyo<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

*\*Korespondensi Penulis: [28nurjanah28@gmail.com](mailto:28nurjanah28@gmail.com)*

**Abstract.** The mosque, as a socio-religious institution, plays a strategic role in promoting community welfare not only in spiritual aspects but also in economic development. This study aims to analyze the implementation of business management functions at Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur in realizing the economic independence of its congregation. The research focuses on four key management functions proposed by George R. Terry—planning, organizing, actuating, and controlling. A qualitative descriptive approach with a case study design was applied, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving mosque administrators and congregants. The results reveal that the management of Masjid Ittihad applies Islamic-based management principles such as trustworthiness (amanah), justice (adl), and consultation (syura) in running its economic units, including a cooperative and community bazaar. The key supporting factors are the active participation of congregants, strong social cohesion, and visionary leadership from the mosque's management. However, challenges remain, including limited capital, lack of entrepreneurship training, and suboptimal financial oversight. Effective business management has been shown to enhance congregational economic participation and foster collective awareness of the importance of financial self-reliance within the mosque community. Hence, mosque-based business management can serve as a sustainable model for Islamic economic empowerment when professionally and ethically administered.

**Keywords:** Business management; Congregation empowerment; Economic independence; Islamic economics; Mosque

**Abstrak.** Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun kesejahteraan umat, tidak hanya pada aspek spiritual tetapi juga ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen usaha di Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi jamaah. Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi utama manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengurus serta jamaah masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Masjid Ittihad telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha berbasis nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan musyawarah dalam menjalankan unit ekonomi jamaah, termasuk koperasi syariah dan bazar komunitas. Faktor pendukung utama keberhasilan manajemen usaha meliputi partisipasi aktif jamaah, dukungan lingkungan sosial, serta kepemimpinan takmir yang visioner. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal, minimnya pelatihan kewirausahaan, dan belum optimalnya sistem pengawasan keuangan. Penerapan manajemen usaha yang efektif terbukti mampu meningkatkan partisipasi ekonomi jamaah dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kemandirian finansial berbasis masjid. Dengan demikian, manajemen usaha masjid dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan bila dikelola secara profesional dan sesuai dengan prinsip syariah.

**Kata kunci:** Ekonomi islam; Kemandirian ekonomi; Manajemen usaha; Masjid; Pemberdayaan jamaah

### 1. LATAR BELAKANG

Masjid merupakan institusi sentral dalam kehidupan umat Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sejarah mencatat bahwa sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah berperan sebagai pusat aktivitas umat yang mencakup pengambilan keputusan politik, kegiatan pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat (Abdullah, 2019). Dengan demikian, masjid memiliki

potensi besar untuk menjadi motor penggerak kemandirian umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi.

Dalam konteks masyarakat modern, peran ekonomi masjid mulai mendapatkan perhatian yang lebih serius. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis keumatan, banyak masjid di Indonesia yang berupaya menghidupkan kembali fungsi sosial-ekonominya melalui program-program produktif, seperti koperasi syariah, unit usaha jamaah, bazar Ramadan, dan pelatihan kewirausahaan. Namun, sebagian besar inisiatif tersebut masih menghadapi kendala pada aspek manajerial, kurangnya profesionalisme pengelolaan, serta minimnya koordinasi antara pengurus dan jamaah (Amin & Nur, 2021).

Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur merupakan contoh masjid yang mulai mengembangkan potensi ekonomi jamaah melalui pengelolaan usaha berbasis komunitas. Masjid ini berada di kawasan perumahan dengan jamaah yang heterogen dari segi profesi, pendidikan, dan ekonomi. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang sangat potensial untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis jamaah. Beberapa kegiatan usaha yang telah berjalan antara lain pengelolaan kantin, penyelenggaraan bazar Ramadan, serta pembentukan koperasi jamaah yang bertujuan meningkatkan kemandirian finansial umat.

Menurut Terry (2006), manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks masjid, fungsi-fungsi tersebut dapat diadaptasi untuk mengelola usaha dengan prinsip-prinsip syariah agar tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan bagi umat. Sementara itu, Alma (2011) menegaskan bahwa manajemen yang diterapkan dalam lembaga keagamaan harus berlandaskan nilai-nilai spiritual seperti amanah, adil, dan tanggung jawab, sehingga kegiatan ekonomi yang dijalankan tetap dalam koridor moral Islam.

Kemandirian ekonomi jamaah merupakan kondisi di mana jamaah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Qardhawi (1997) menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi dalam perspektif Islam mencerminkan keadilan dan keberkahan yang lahir dari kerja produktif dan kolaboratif di antara umat. Dengan demikian, pengembangan manajemen usaha masjid yang baik bukan hanya menciptakan kemandirian finansial lembaga, tetapi juga menumbuhkan etos kerja dan solidaritas sosial di kalangan jamaah.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapan manajemen usaha di masjid. Beberapa di antaranya adalah lemahnya perencanaan strategis, kurangnya keterampilan kewirausahaan di kalangan takmir, serta minimnya sistem pengawasan keuangan

yang akuntabel (Ahmad & Yusuf, 2020). Hal ini menyebabkan potensi ekonomi masjid belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan jamaah. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu menggambarkan bagaimana manajemen usaha masjid diterapkan secara nyata dalam konteks sosial-keagamaan dan sejauh mana kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi jamaah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen usaha di Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengelolaan usaha berbasis jamaah, hingga akhirnya menilai kontribusi nyata kegiatan usaha masjid tersebut terhadap peningkatan kemandirian ekonomi jamaah. Kebaruan studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori manajemen modern dengan prinsip ekonomi Islam dalam konteks lembaga keagamaan. Hal ini diharapkan mampu menghasilkan model konseptual tentang bagaimana masjid dapat bertransformasi menjadi lembaga sosial-ekonomi yang berkelanjutan, dicirikan oleh tata kelola yang profesional, transparan, dan berbasis pada nilai-nilai keadilan Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam memahami penerapan manajemen usaha masjid yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan ini dianggap relevan karena berfokus pada makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara pengurus dan jamaah dalam kegiatan ekonomi di lingkungan masjid (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur, sebuah masjid yang memiliki aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup aktif di kawasan perumahan menengah ke atas. Subjek penelitian terdiri atas pengurus masjid (takmir), jamaah aktif, dan mitra usaha yang berkolaborasi dengan masjid dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti bazar dan koperasi. Pengurus masjid yang menjadi informan meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua bidang ekonomi, sedangkan jamaah yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha berbasis masjid. Mitra usaha yang dijadikan narasumber merupakan pihak eksternal yang bekerja sama dengan pengurus dalam pengembangan kegiatan ekonomi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha masjid. Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, terdiri dari 5 pengurus inti, 5 jamaah aktif, dan 2 mitra usaha eksternal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen administratif masjid seperti laporan keuangan, notulen rapat, struktur organisasi, serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan ekonomi jamaah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur akademik yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen usaha masjid serta pemberdayaan ekonomi berbasis keagamaan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara rinci mengenai praktik manajerial, strategi ekonomi, dan tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan usaha masjid. Observasi partisipatif dilaksanakan secara langsung di lapangan, khususnya pada kegiatan koperasi jamaah, bazar Ramadan, serta rapat bidang ekonomi, untuk memperoleh pemahaman nyata tentang dinamika sosial dan manajerial yang terjadi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip dan data tertulis, seperti laporan keuangan, notulen rapat, serta dokumen resmi yang mendukung proses analisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan konsisten, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Moleong, 2017). Melalui penerapan metode ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas pengelolaan usaha masjid secara komprehensif, faktual, dan ilmiah sesuai dengan konteks sosial dan nilai-nilai Islam yang melandasinya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen usaha di Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur telah dilakukan secara terstruktur, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara umum, pengurus telah menjalankan empat fungsi manajemen menurut Terry (2006), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut menjadi dasar bagi pengurus dalam mengelola kegiatan ekonomi berbasis jamaah agar dapat berjalan sesuai prinsip syariah dan mendukung tujuan kemandirian ekonomi umat.

### **Perencanaan (*Planning*)**

Dalam aspek perencanaan (*planning*), kegiatan usaha di masjid ini diawali dengan musyawarah jamaah dan rapat takmir untuk menentukan arah program ekonomi. Pengurus menetapkan visi utama kegiatan ekonomi, yaitu “mewujudkan kemandirian jamaah melalui usaha bersama berbasis masjid.” Program kerja disusun secara tahunan dan mencakup berbagai kegiatan seperti pengelolaan kantin, penyelenggaraan bazar Ramadan, dan pendirian koperasi jamaah. Strategi usaha diarahkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai keberkahan (barakah). Hal ini sejalan dengan pendapat Alma (2011) bahwa perencanaan lembaga keagamaan harus berorientasi pada manfaat sosial dan spiritual, bukan semata keuntungan material. Dalam praktiknya, pengurus berusaha menyeimbangkan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab moral terhadap jamaah. Namun, dari hasil wawancara terungkap bahwa perencanaan jangka panjang belum sepenuhnya matang karena masih minimnya analisis pasar dan studi kelayakan usaha. Program bisnis cenderung bersifat spontan dan menyesuaikan momentum, seperti bazar tahunan atau kegiatan musiman lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas manajerial pengurus agar mampu menyusun perencanaan strategis yang berkelanjutan.

### **Pengorganisasian (*organizing*)**

Dalam hal pengorganisasian (*organizing*), struktur organisasi bidang ekonomi masjid terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta tim pelaksana unit usaha. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan keahlian, waktu luang, dan komitmen anggota. Pengurus juga berupaya melibatkan jamaah dalam kegiatan ekonomi, seperti menjadi vendor bazar, penyedia produk koperasi, maupun pengelola kantin. Berdasarkan hasil observasi, pola pengorganisasian tersebut mencerminkan prinsip syura (musyawarah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura [42]: 38, yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam setiap pengambilan keputusan. Keterlibatan jamaah ini memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan ekonomi masjid dan meningkatkan kepercayaan sosial. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa rotasi pengurus yang cukup cepat dan kurangnya dokumentasi tertulis mengenai struktur kerja. Akibatnya, kesinambungan antarperiode kepengurusan belum berjalan optimal.

### **Pelaksanaan (*actuating*)**

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), pengurus dan jamaah berkolaborasi secara langsung dalam menjalankan program ekonomi. Beberapa kegiatan usaha yang telah berjalan antara lain Koperasi Jamaah Ittihad, yang menyediakan kebutuhan pokok jamaah

dan layanan simpan pinjam berbasis syariah; Bazar Ramadan, yang menjadi wadah bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk; serta Kantin Masjid, yang dikelola oleh jamaah dengan sistem bagi hasil. Pelaksanaan program tersebut mencerminkan sinergi antara aspek ibadah dan ekonomi sebagaimana dikemukakan Qardhawi (1997), bahwa kegiatan ekonomi umat harus berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan sosial. Faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan adalah kepemimpinan takmir yang komunikatif dan mampu membangun suasana kolaboratif. Namun, dalam praktiknya, pengurus menghadapi kendala berupa keterbatasan modal kerja serta kurangnya pelatihan kewirausahaan bagi jamaah. Beberapa kegiatan ekonomi masih bergantung pada donasi jamaah, bukan pada profit usaha yang berkelanjutan, sehingga perlu adanya penguatan kapasitas dan diversifikasi sumber pendanaan.

### **Pengawasan (*Controlling*)**

Fungsi pengawasan (*controlling*) diterapkan melalui mekanisme rapat evaluasi bulanan dan penyusunan laporan keuangan terbuka yang diumumkan di papan pengumuman masjid. Transparansi ini menjadi wujud implementasi nilai amanah (kepercayaan) dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan Islam (Ahmad & Yusuf, 2020). Langkah ini terbukti meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana. Namun demikian, sistem audit internal belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami prinsip akuntansi syariah. Akibatnya, penyusunan laporan keuangan sering mengalami keterlambatan dan belum mengikuti standar administrasi modern. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan pelatihan akuntansi syariah bagi pengurus serta menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan mikro Islam seperti BMT untuk memperkuat sistem pengawasan dan akuntabilitas keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen usaha masjid. Faktor pendukung meliputi partisipasi aktif jamaah yang menjadi pilar utama keberlanjutan kegiatan ekonomi, kepemimpinan takmir yang visioner dan inklusif, serta modal sosial dan spiritual berupa solidaritas, kepercayaan, dan nilai gotong royong yang tinggi di antara jamaah. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan modal keuangan, kurangnya pelatihan manajemen dan kewirausahaan, serta belum adanya sistem pengawasan formal dan pendampingan profesional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulastiningsih et al. (2022), yang menegaskan bahwa kapasitas manajerial dan inovasi merupakan kunci keberhasilan pengelolaan ekonomi berbasis masjid.

Secara umum, kegiatan usaha yang dijalankan oleh Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah yang terlibat dalam koperasi dan bazar mengalami peningkatan pendapatan, memiliki jaringan bisnis yang lebih luas, serta memperoleh pengalaman praktis dalam berwirausaha. Selain itu, masjid berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat pemahaman jamaah tentang manajemen, pemasaran, dan prinsip ekonomi Islam. Temuan ini mendukung teori pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment) yang dikemukakan oleh Yunus (2015), di mana kekuatan ekonomi masyarakat dibangun dari partisipasi dan kolaborasi akar rumput. Dalam konteks ini, Masjid Ittihad berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong jamaah untuk mandiri secara ekonomi melalui kegiatan usaha yang etis, inklusif, dan produktif.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Ittihad Legenda Wisata Cibubur telah berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi jamaah melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen usaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penerapan empat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis masjid.

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan pengelolaan usaha masjid ditopang oleh partisipasi jamaah, kepemimpinan takmir yang amanah dan visioner, serta modal sosial yang kuat. Kegiatan seperti koperasi jamaah, bazar Ramadan, dan pengelolaan kantin menjadi bukti konkret bahwa masjid dapat berfungsi sebagai lembaga sosial-ekonomi yang produktif.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang perlu dibenahi, antara lain keterbatasan modal usaha, kurangnya pelatihan kewirausahaan, dan belum optimalnya sistem pengawasan keuangan. Tantangan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas manajerial, transparansi administrasi, dan kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Terry (2006) tentang pentingnya penerapan fungsi manajemen dalam lembaga sosial, serta mendukung konsep ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Qardhawi (1997) tentang keseimbangan antara keberkahan spiritual dan efisiensi material. Dalam konteks empiris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat bila dikelola secara profesional, transparan, dan partisipatif.

Dengan demikian, manajemen usaha berbasis masjid dapat dijadikan model pemberdayaan ekonomi jamaah yang berkelanjutan, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi yang menggerakkan kesejahteraan umat. Diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagi lembaga keagamaan lain dalam membangun sistem ekonomi yang mandiri, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan kuantitatif guna mengukur sejauh mana kontribusi ekonomi masjid terhadap peningkatan pendapatan jamaah, serta pengembangan model pelatihan manajemen syariah bagi pengurus masjid di berbagai daerah sebagai langkah menuju kemandirian ekonomi umat secara nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2019). *Manajemen masjid dalam perspektif Islam: Pendekatan fungsional dan sosial*. Rajawali Pers.
- Ahmad, F., & Yusuf, R. (2020). Manajemen keuangan masjid dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.24853/jago.1.1.57-66>
- Alma, B. (2011). *Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa*. Alfabeta.
- Amin, M., & Nur, S. (2021). Manajemen kewirausahaan masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi jamaah. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Amwal*, 13(2), 145–158.
- Basrowi, & Suwandi. (2020). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Fauzan, R., & Hidayat, A. (2022). Strategi pengelolaan dana masjid untuk meningkatkan kemandirian ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Islam*, 7(1), 56–70.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, D., Madjakusumah, A., & Handri, R. (2023). Pemberdayaan ekonomi jamaah masjid berbasis agribisnis di Kabupaten Garut. *Jurnal Al-Tsarwah*, 5(1).
- Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2020). *Leadership and management in Islamic perspective*. RajaGrafindo Persada.
- Ruqayyah, & Mustain. (2024). Peran masjid dalam memberdayakan ekonomi jamaah melalui koperasi konsumen mandiri Masjid Jamie Harapan Jaya Kota Bekasi. *Jurnal Dirham: Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.53990/dirham.v5i1.290>
- Sirajuddin, S. (2021). Pemberdayaan tanah wakaf sebagai potensi ekonomi umat di Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *Jurnal Lamaisyir: Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulastiningsih, E., Maulana, R., & Ratnasari, D. (2022). Pemberdayaan dan pengembangan ekonomi umat berbasis koperasi syariah masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Widya Wiwaha*, 4(1).

Terry, G. R. (2006). *Principles of management*. McGraw-Hill.

Yunus, M. (2015). *Banker to the poor: Micro-lending and the battle against world poverty*. PublicAffairs.